

KEMAMPUAN MEMILIH KATA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH BANJARMASIN (*THE ABILITY OF ELEVENTH GRADE STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH BANJARMASIN IN SELECTING WORDS*)

Zulkifli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jalan H Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123
e-mail zulkiflimusaba59@gmail.com

Abstract

The Ability of Eleventh Grade Students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin in Selecting Words. The research report entitled *The Ability of Selecting Words in the Eleventh Graders of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin* is a research result that conducted by the present researcher. The data were obtained from students'essay. This study aims to investigate the ability of students in grade eleven of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin in selecting words in terms of accuracy of meaning, form correctness, the acceptability of its use, and the variety of word use in the their writing. Descriptive method with writing test technique was deployed in this study. The results showed that the ability of students in selecting words was still not adequate. The students did not fully comprehend the meaning of the word, change the form of the word, and vary the use of the word in the essay. The students are encouraged to keep improving their vocabulary. Teachers are expected to give more practice and exposure to promote and encourage their students to be more engaged and productive in reading. Through a bunch of reading experiences, students will be able to develop their vocabulary.
Key words: students, ability, selecting words, writing.

Abstrak

Kemampuan Memilih Kata Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin. Laporan penelitian yang berjudul *Kemampuan Memilih Kata Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin* merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan sumber data berupa karangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan kemampuan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dalam memilih kata dari segi ketepatan makna, kebenaran bentuk, kelaziman penggunaannya, dan kevariasian penggunaan kata di dalam karangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik tes mengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memilih kata masih belum memadai. Para siswa belum memahami sepenuhnya makna kata, perubahan bentuk kata, dan memvariasikan penggunaan kata di dalam karangannya. Para siswa disarankan untuk terus meningkatkan penguasaan dan perbendaharaan kosa katanya, Guru diharapkan lebih banyak memberikan latihan mengarang kepada para siswanya dan mendorong para siswa untuk lebih rajin membaca. Dengan banyaknya pengalaman baca, para siswa dapat bertambah perbendaharaan kosa katanya.
Kata-kata kunci: kemampuan, memilih kata, siswa

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sangat penting adalah agar para siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara tertulis, dalam hal ini membuat karangan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa. Kemampuan menulis merupakan dimiliki oleh setiap orang, lebih lagi untuk para siswa. Sebab, para siswa dalam kesehariannya banyak melibatkan pekerjaan menulis, misalnya dalam hal meringkas buku, menjawab soal-soal uraian dalam semua mata pelajaran, termasuk mengikuti pelajaran mengarang/menulis sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia. Karena itulah, para siswa perlu dibekali kemampuan mengungkapkan sesuatu secara tertulis.

Kemampuan menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai ide atau gagasan, kemampuan mengemukakan berbagai pengalaman, hasil pengamatan, dan sebagainya. Jika ditinjau dari segi bekal yang harus dimiliki siswa untuk menulis antara lain kemampuan memilih kosa kata. Tentu kemampuan memilih kosa kata ini secara langsung terkait dengan terbentuknya suatu kalimat yang merupakan bagian penting terwujudnya sebuah karangan. Jika para siswa mampu memilih kosa kata dengan baik (tepat maknanya, benar bentuknya, lazim penggunaannya, dan bervariasi pilihannya), maka kualitas karangan siswa akan baik. Memang, masih ada lagi bekal lain yang juga menentukan kualitas karangan, seperti kemampuan menyusun kalimat efektif, menyusun paragraf yang memiliki kesatuan dan kepaduan, kemampuan menerapkan ejaan, kemampuan mengemukakan gagasan, kemampuan menyajikan dan mengolah data, dan sebagainya. Bekal-bekal yang disebutkan ini harus dikuasai dengan baik agar proses mengarang berjalan dengan lancar.

Sebagai bagian bekal yang harus dimiliki siswa dalam membuat karangan, maka pemilihan kosa kata perlu ditelaah atau dengan kata lain perlu diteliti. Karena itu, penelitian mengenai kemampuan para siswa memilih kosa kata perlu dilakukan, dalam hal ini kemampuan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dalam memilih kosa kata yang tergambar melalui karangan yang dibuatnya.

Rumusan penelitian ini dapat dikemukakan, yaitu bagaimana kemampuan siswa dalam memilih kata dari segi ketepatan makna, kebenaran bentuk kata, kelaziman kata yang digunakan, dan kevariasian kata yang digunakannya di dalam karangan yang ditulisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bagaimana kemampuan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dalam memilih kata. Kemampuan memilih kata dimaksud meliputi: kemampuan dalam hal memilih kata dari segi ketepatan maknanya, kebenaran bentuknya, kelaziman penggunaan kata-katanya, dan kevariasian penggunaan kata di dalam karangan para siswa.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: kemampuan siswa dalam memilih kata dari segi ketepatan makna, kebenaran bentuk kata, kelaziman kata yang digunakan, dan kevariasian kata yang digunakannya di dalam karangan yang ditulisnya. Ketepatan makna berarti kata yang digunakan sesuai dengan maksud yang dikandung oleh makna itu sendiri, tidak ada makna lain. Kebenaran bentuk mengacu pada penulisan suatu kata yang mengacu pada aturan ketatabahasaan (Bahasa Indonesia). Kelaziman kata didasarkan pada banyaknya tingkat pemakaian di masyarakat (walaupun data yang didapat tidak didasarkan pada pemeriksaan di lapangan, tetapi didasarkan pada asumsi bahwa kosa kata yang digunakan siswa sudah dianggap lazim, tidak terasa asing

menurut penelaahan peneliti. Kemudian, yang dimaksudkan dengan kevariasian adalah bahwa kata-kata dipakai dengan secara variatif, ada keragaman penggunaan kata. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pembelajaran menulis sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga dapat memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa dalam memilih kata yang digunakan terdapat di dalam karangannya.

Peneliti juga akan memperoleh data terkait kelemahan-kelemahan siswa dalam memilih kata yang ada di dalam karangannya, termasuk mencari dan menemukan kemungkinan penyebab-penyebab kelemahan dimaksud yang kemudian bisa dijadikan bahan kajian berikutnya. Hal ini dipandang akan bermanfaat bagi perbaikan kualitas pembelajaran keterampilan menulis atau mengarang yang sangat penting bagi para siswa.

Kemampuan menulis membutuhkan penguasaan bahasa, baik berkaitan dengan kosa kata, kalimat, paragraf, ejaan, dan hal teknis (misalnya aturan pengetikan, sistematika, dan lainnya). Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang aktif-produktif, seseorang yang mampu menulis berarti ia dapat mengungkapkan gagasan atau ide-idenya (Pringgawidagda, 2002).

Salah satu hal yang harus dikuasai seseorang ketika menulis adalah penguasaan sejumlah besar perbendaharaan kata yang akan digunakannya dalam suatu karangan (Keraf, 2001). Karena itulah, semakin banyak seseorang menguasai kosakata, maka sangat dimungkinkan ia semakin mudah dan lancar dalam membuat karangan. Penguasaan kosa kata bagi seseorang haruslah meliputi penguasaan maknanya, penguasaan bentuknya, penguasaan pengetahuan mengenai kelaziman pemakaiannya, penguasaan memvariasikan kata-kata yang digunakannya.

Penguasaan Bahasa, termasuk kosa kata yang ada di dalam karangan terkadang ditemukan penyimpangan, kosa kata yang digunakan tidak sesuai dengan maknanya. Dalam kaitan dengan kemampuan seseorang, dalam hal ini bagi para siswa, maka siswa harus mampu memilih kata agar tepat maknanya, benar bentuknya, lazim penggunaannya, bisa memperkirakan bagaimana efeknya bagi pembaca, dan lazim penggunaannya (Musaba, 2015).

Secara umum dapat dikemukakan bahwa bekal seseorang agar mampu menulis atau mengungkapkan segala sesuatu secara tertulis, yakni bekal pengetahuan dan penguasaan terhadap apa yang ditulis, bekal penguasaan bahasa yang meliputi kemampuan menguasai kosa kata, kemampuan menyusun kalimat, kemampuan menyusun paragraf, kemampuan ragam bahasa, termasuk kemampuan menerapkan ejaan yang berlaku (Musaba dan Siddik, 2017). Seseorang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan kosa kata dalam membuat suatu karangan. Memang, kata merupakan bekal untuk membuat suatu karangan (Poerwadarminta, 1979). Melalui diksi atau pemilihan kata, memungkinkan pengarang menyatakan pikiran dan perasaannya dalam suatu cara yang sesuai dengan maksudnya (Sirait, dkk., 1985).

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa kata merupakan bagian penting yang harus diperhatikan ketika seseorang menulis. Sebagaimana yang dikemukakan di bagian terdahulu bahwa kata atau kosa kata merupakan bekal seseorang dalam membuat suatu karangan (Poerwadarminta, 1979). Karena itu, Keraf (2001) mengemukakan bahwa penguasaan secara aktif sejumlah besar kosa kata amat penting dalam kegiatan menulis. Memang, bagaimana mungkin seseorang yang ingin membuat sebuah karangan, apalagi ia akan menulis sebuah buku yang akan mencapai jumlah halaman yang banyak, jika ia tidak memiliki kata-kata yang memadai. Jika ia hanya sedikit memiliki kosa kata, maka besar kemungkinan ia akan mengalami kesulitan menyelesaikan karangannya.

Dengan demikian, wajar saja jika pemilihan kata merupakan bagian penting dalam proses menulis.

Pemilihan kata haruslah didasarkan pada ketepatan makna. Makna suatu kata ada yang dalam kewajaran, makna secara eksplisit (denotatif) dan ada pula makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial atau sikap pribadi (konotatif) (Arifin dan Tasai, 2002). Dalam bahasan ini, yang menjadi fokus perhatian adalah ketepatan makna secara denotatif. Seorang penulis hendaknya memperhatikan ketepatan makna yang dipakainya dalam karangan. Jika ia menggunakan kata *pahit*, maka apakah memang dimaknakan sebagai rasa *pahit* (dalam *kopi pahit*) ataukah dalam makna *susah* (dalam *kehidupannya yang pahit*). Penggunaan kata haruslah berarti satu saja, tidak boleh berarti gandan atau mengakibatkan banyak tafsir. Karena itu, setiap kata yang digunakan haruslah dikuasi secara menyeluruh, berkaitan dengan konteks penggunaannya di dalam karangan.

Kata yang digunakan hendaknya benar bentuknya, misalnya: *dikontrakan*, jika dimaksudkan sebagai bentuk kata kerja, maka yang benar ditulis *dikontrakkan*. Kata *faham* berarti bermakna *aliran*, tidak ditulis *paham* yang bermakna *mengerti*. Bentuk *luncurkan* (dalam *Indonesia luncurkan pesawat baru buatan sendiri*) adalah salah, yang benar *meluncurkan*. Kebenaran bentuk ini berhubungan dengan pembentukan kata dan penulisannya. Jadi, seorang penulis jangan sampai salah dalam menulis atau memberlakukan suatu kata.

Kelaziman suatu kata dimaksudkan bahwa kata yang digunakan harus memperhatikan tingkat keberterimaan masyarakat terhadap suatu kata. Bahasa itu berkembang, dinamis, dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, termasuk perbendaharaan kata-katanya. Suatu kata yang semula sangat dikenal di masyarakat, sangat lazim digunakan, tetapi bisa saja beberapa tahun kemudian menjadi kurang lazim, sudah sangat jarang digunakan di masyarakat (Musaba, 2015). Kelaziman kata ini berlaku, baik untuk penggunaan secara lisan dan juga secara tertulis. Ada kata *tasmak* untuk *kacamata*, dhulu lain, tetapi sekarang sudah tidak lazim, orang hanya menggunakan kata *kacamata*.

Pengayaan kosa kata bagi seseorang sangat penting, apalagi untuk keperluan membuat karangan. Karena itu, seorang penulis hendaknya berusaha untuk memvariasikan kata-kata yang digunakannya. Hal ini dimaksudkan agar karangannya (ditinjau dari segi penggunaan kosa kata tidak monoton). Kevariasian ini merupakan bagian penting dalam hal diksi/pemilihan kata (Musaba dan Siddik, 2017). Seorang penulis yang mampu mewujudkan kevariasian dalam menggunakan kata berarti ia cukup banyak mempunyai kosa kata. Lalu, bagaimana seseorang agar memiliki kosa kata yang banyak, antara lain dengan banyak membaca dan menggunakan kata-kata dimaksud untuk keperluan membuat karangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini diterapkan untuk memperoleh gambaran kemampuan para siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dalam memilih kata. Bagaimana kemampuan memilih kata ini didapat dengan menelaah hasil karangan yang dibuat oleh para siswa. Kata-kata yang ditelaah bersifat nyata, dalam arti telah diwujudkan di dalam kalimat-kalimat yang ada di dalam karangan siswa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes membuat karangan yang diperuntukkan bagi para siswa XI atau kelas 2 Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin. Para siswa diminta untuk membuat sebuah karangan. Para siswa diminta memilih satu judul di antara tiga judul yang disediakan, yakni:

1. Beberapa Upaya dalam Mewujudkan Kebersihan Kampung
2. Narkoba dan Bahayanya
3. Cita-Citaku

Para siswa diberikan kebebasan untuk memilih satu judul dari 3 judul yang disediakan. Ketiga judul yang menjadi alternatif dimaksud telah dipertimbangkan kelayakan dan kesesuaiannya. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk membuat karangan sebanyak 60 menit hingga 75 menit. Suasana kelas saat para siswa membuat karangan diciptakan sebebaskan mungkin dan dalam keadaan santai dan menyenangkan. Dengan demikian, yang menjadi sumber data penelitian ini, yakni berupa karangan siswa. Jumlah karangan sebanyak 23 buah, sesuai dengan jumlah siswa yang dites. Tes dilakukan pada hari Jumat 7 April 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketepatan Makna Kata yang Dipilih Siswa

Ketepatan makna kata yang dipilih siswa yang terdapat di karangan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dapat dikemukakan pada bagian berikut ini. Penggunaan *kawasan* pada *kawasan remaja* (S-1), sebaiknya digunakan kata *kalangan*. Penggunaan *lain-lainnya* di dalam *di kelurahan lain-lainnya* (S-2) seharusnya *di kelurahan lainnya*. Penggunaan *para* dalam *para pemerintah* (S-2) cukup *pemerintah* saja. *Pencemaran polusi* udara, harusnya *pencemaran* atau *polusi* saja (S-2), *ujung-ujungnya* (S-3) harusnya digunakan kata *akhirnya*, harus *dipunahkan*, seharusnya *dimusnahkan*, *efek samping yang fatal*, harusnya *efek samping yang merugikan/membahayakan* (S-3), *diharamkan* oleh polisi (S-4) *mencicipi* harusnya *menggunakan* (S-5), *mendapatkan kematian*, harusnya *mengakibatkan kematian* (S-5) *Bapak polisi* harusnya *polisi* saja (S-5). Kemudian penggunaan kata *pandai* dalam *sangat pandai solat*, seharusnya *rajin* atau *tekun* solat (S-7), *Kata dan pada sadar dan pentingnya kebersihan*, harusnya *tidak sadar akan pentingnya kebersihan* (S-11). Penggunaan *akan* pada *tidak akan hanya*, harusnya *tidak hanya* saja, *akan* dihilangkan (S-11). Kemudian *aku sangat langsung*, seharusnya *aku langsung* saja (S-12). *Sekarang kan*, seharusnya *sekarang* saja (S-13). *Dikarnakan* (jika diganti dengan *dikarenakan*, dari segi makna kurang tepat, sebaiknya digunakan *disebabkan* (S-16). Penggunaan *di antara lain*, seharusnya *antara lain* saja (S-17). Menurut *para kesehatan*, seharusnya *menurut ahli kesehatan* (S-17). Penggunaan *adalah sesuatu*, seharusnya *adalah* saja atau *adalah suatu* (S-18). *Memikat pesonanya*, seharusnya *memikat* saja atau *mempesona* (S-19). *Anak SD kemarin sore*, harusnya *anak SD* saja, *kemarin sore*, tidak perlu digunakan (bukan menunjukkan waktu, tetapi berupa ungkapan). *Mengakibatkan suatu kejadian*, harusnya *cukup mengakibatkan kejadian* (S-20). *Mengabulkan di setiap doaku*, harusnya *mengabulkan doa-doaku* (S-23). *Mendapatkan biaya siswa*, harusnya *mendapatkan beasiswa* (S-23)

Kebenaran Bentuk Kata yang Dipilih Siswa

Kata *dipunahkan* (S-) seharusnya *dimusnahkan* (S-4), *meakibatkan*, seharusnya *mengakibatkan* (S-4), *ponis* harusnya *vonis* (S-4) *di ya* yang membeli, harusnya *dia* yang membeli, *ingin tau*, harusnya *ingin tahu* (S-7), yang *dimaksut*, seharusnya *dimaksud* (S-7), kata *jaman*, harusnya *zaman* (S-7) *Kita tau*, seharusnya *kita tahu* (S-8), *sangat laknat*, harusnya *sangat dilaknat* (S-8), *apapun alasanya*, seharusnya *apapun alasannya* (S-8). *Rasa tau*, seharusnya *rasa tahu* (S-9), *ditimbulkannya karna*, seharusnya *ditimbulkannya karena* (S-9), *narkoba adalah sesuatu*, seharusnya *narkoba adalah suatu* (S-10), kalau perlu di setiap *sekolahan*, seharusnya di setiap *sekolah* (S-10). *Kalo bisa*, seharusnya *kalau bisa* atau *jika*

bisa (S-12). Dan juga *mengasikkan*, seharusnya dan juga *mengasyikkan* (S-14). Tapi *berkat*, seharusnya tetapi *berkat* (S-15). *Dikarnakan*, harusnya *dikarenakan* (S-16), di sebuah *univirsitas*, harusnya di sebuah *universitas* (S-21). Penggunaan kata *mata* dalam *di mata Allah*, seharusnya di *hadapan Allah* atau *di sisi Allah* (S-8).

Kelaziman Kata yang Dipilih Siswa

Semua kata yang digunakan para siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin dalam karangannya memenuhi unsur kelaziman. Kata-kata yang digunakan tidak ada yang terasa asing.

Kevariasian Kata yang Dipilih Siswa

Penggunaan kata *sakit-sakitan* dan *narkoba* (S-1, S-6) sering terulang, juga penggunaan kata *negara* dan *Indonesia* (S-4). Penggunaan kata *bahaya* (S-4, S-6). Kata *kematian* sering digunakan (S-5). Penggunaan kata *juga* yang berulang (S-7), sangat banyak menggunakan kata *sangat* (S-10). Terlalu banyak menggunakan kata *cita-cita* (S-12). Kata *remaja* juga banyak terulang (S-19, S-22).

Kemampuan Umum Siswa dalam Memilih Kata

Berdasarkan data penelitian, kemampuan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin masih kurang. Hal tergambar dari sulitnya mereka mengembangkan karangannya. Karangan yang meteka buat cenderung sangat sedikit, ada karangan yang hanya memuat dua paragraf, satu paragraf hanya ada tiga kalimat yang pendek-pendek. Kalimat-kalimatnya pun tampak kurang efektif, kurang menunjukkan kevariasian pemilihan kata. Karangan-karangan siswa secara nyata juga menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide-idenya masih rendah. Karangan-karangan yang dibuat siswa kurang memadai. Para siswa secara langsung menunjukkan kekurangmampuan mereka dalam mengembangkan karangan. Kalimat-kalimat yang terdapat di dalam karangan terasa kurang mampu mengungkapkan pikiran yang ada pada siswa, sehingga sebagian agak tanggung, tidak tuntas. Kesatuan dan kepaduan paragraf juga kurang kuat. Sebagian besar kalimat yang dibuat siswa belum efektif. Hal ini juga terkait dengan masih kurang memadainya kemampuan siswa memilih kata.

Berdasarkan data karangan siswa, tergambar bahwa kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan apa saja yang ingin disampaikan secara tertulis, ternyata kurang tertampung dalam karangan. Hal ini secara langsung berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan kosa kata. Di sisi lain, para siswa kurang memiliki perbendaharaan kata-kata. Seharusnya, mereka sudah memiliki kosa kata yang memadai, apalagi mereka sekarang sudah berada di sekolah menengah atas, dalam hal ini para siswa sudah duduk di madrasah aliyah. XI. Oleh karena itu, bekal kosa kata bagi para siswa sangat penting untuk kebutuhan membuat suatu karangan.

Dengan bekal kosa kata yang cukup memadai, para siswa akan terbantu dalam membuat karangan. Secara praktis, dengan banyaknya kosa kata yang dimiliki siswa, akan memudahkan mereka membuat kalimat-kalimat. Sebab, melalui rangkaian kalimat-kalimat ini akan terwujud paragraf. Satu paragraf dapat disebut sebagai bentuk karangan mini (Musaba dan Siddik, 2017). Tentu saja satu paragraf yang bisa disebut karangan mini, di dalamnya berisi beberapa buah kalimat.

Sebuah karangan sebagai satu keutuhan, tidak hanya ditentukan oleh pemilihan kata. Namun, jika seseorang sudah memiliki sejumlah besar kosa kata, walaupun relatif, maka ia sudah terbantu

saat membuat karangan. Sebab, melalui kosa kata lah akan terbentuk kalimat-kalimat, hingga akhirnya membentuk suatu paragraf. Jadi, bagaimana pun kosa kata harus dikuasai oleh seseorang yang akan membuat suatu karangan. Bagaimana cara memperbanyak kosa kata seseorang? Salah satu caranya adalah dengan lebih banyak membaca, lebih banyak menelaah berbagai karangan, termasuk memanfaatkan kamus-kamus yang menjadi rujukan seseorang jika ingin mengetahui makna suatu kata atau berhubungan dengan penggunaan suatu kata dengan segala penjelasannya.

Ketepatan Makna Kata yang Dipilih Siswa

Penguasaan makna suatu kata sangat penting bagi seseorang, termasuk untuk keperluan membuat karangan. Sebagian siswa menggunakan kata tidak tepat maknanya, ketika kata tersebut masuk di dalam konteks kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai makna suatu kata secara utuh. Ada kecenderungan siswa menggunakan kata tidak mempertimbangkan secara cermat, misalnya kata *kawasan* harusnya berhubungan *wilayah* atau *tempat*, tetapi digunakannya untuk menyebut *kelompok*, seharusnya digunakan kata *kalangan*. Kata *pandai* disamakan dengan *rajin* atau *tekun*. Kemudian, yang seharusnya digunakan kata *dimusnahkan*, tetapi digunakan kata *dipunahkan*. Beberapa contoh lain dapat kembali dilihat pada bagian hasil penelitian. Makna suatu kata harus tepat, sesuai dengan yang dikehendaki penulisnya, yang secara nyata tertuang di dalam kalimat. Di sisi lain, ada juga penggunaan kata yang terpengaruh oleh kata yang maknanya lebih mengarah ke kosa kata bahasa daerah, yang akibatnya, kalimatnya pun menjadi janggal. Sebagian siswa juga menggunakan kata berlebih-lebihan atau mubazir. Dengan kata lain, sebenarnya ada kata yang seharusnya dihilangkan, tetapi tetap digunakan, sehingga berlebihan. Memang, terkadang ada beberapa kata yang sudah umum dipakai, kemubazirannya tidak begitu terasa, misalnya dalam konteks: *sangat baik sekali*, hal itu *adalah merupakan*, seharusnya di antara kata-kata tersebut bisa dihilangkan, sehingga menjadi *sangat baik*, *baik sekali*, dan *adalah* saja atau *merupakan* saja. Penggunaan kata-kata yang berlebihan ini cukup banyak muncul di dalam karangan-karangan, apalagi jika penulisnya tidak cermat atau sama sekali tidak menyadari saat membuat kalimat yang ternyata beberapa kata yang digunakannya berlebihan. Hal ini berkaitan dengan penghematan penggunaan kata sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan kalimat yang efektif.

Bentuk kata yang digunakan harus benar bentuknya. Hal ini antara lain terlihat pada tulisan kata itu di dalam rangkaian kalimat yang ada di karangan. Kata *meakibatkan*, seharusnya *mengakibatkan*, *ponis* harusnya *vonis*, *di ya* harusnya *dia*, *ingin tau*, harusnya *ingin tahu*, yang *dimaksut*, seharusnya *dimaksud*. Kemudian kata *mengasikkan*, seharusnya *mengasyikkan*, dan beberapa contoh lainnya.

Para siswa terkadang kurang memahami adanya perubahan bentuk yang terjadi pada suatu kata, sehingga mereka salah menggunakan kata tersebut atau mengalami keraguan saat akan menggunakannya. Hal ini juga terkait dengan sejauhmana penguasaan kaidah pembentukan dan perubahan kata, baik berhubungan dengan berubahnya jenis kata, maupun saat suatu kata berada dalam kalimat dengan segala konteksnya. Para siswa yang mengalami kesalahan dalam menggunakan bentuk kata tertentu, bisa disebabkan ketidaktahuan mereka bagaimana menulis kata tersebut atau juga karena bentuk yang digunakannya sebagai bentuk yang benar. Penggunaan bentuk yang salah bisa berakibat maknanya tidak tepat. Memang, sebagian ada keterkaitan dengan bentuk kata dengan makna kata. Karena itu, penguasaan suatu kata harus meliputi makna dan bentuknya, bahkan seharusnya mengetahui bagaimana kelaziman kata tersebut dalam konteks

penggunaannya di masyarakat. Jadi, penguasaan kosa kata tidak sekadar pada jumlahnya, tetapi hendaknya meliputi adanya perubahan bentuk kata disertai makna yang melekat pada kata-kata itu sendiri.

Kesalahan penggunaan bentuk kata sebagian disebabkan adanya kesalahan yang tampak berlaku umum, kemudian seakan dibiarkan saja. Kesalahan yang terjadi dirasakan sebagai sesuatu yang biasa, sehingga penggunaan bentuk yang salah itu terus berlangsung. Jika seorang penulis tidak mencek kata-kata yang digunakannya, maka kesalahan bentuk akan terus berlangsung. Dari sini, seorang penulis dituntut untuk mempertimbangkan dengan cermat dalam menggunakan kata-kata yang akan dimasukkannya ke dalam kalimat.

Semua kosa kata yang terdapat di dalam karangan siswa ternyata memenuhi unsur kelaziman, maksudnya tidak ada kata yang tidak lazim. Hal ini bisa dipahami karena para siswa, dalam kesehariannya berhadapan dengan lingkungan penggunaan bahasa yang berlaku saat ini. Mereka hidup dalam suasana kebahasaan yang telah berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Orangnya pun merupakan generasi yang tidak sempat mengalami situasi kebahasaan pada 50 tahunan lalu, yang saat itu masih cukup banyak kosa kata yang sekarang sudah atau kurang lazim, misalnya kata *tasmak* (untuk kata *kacamata*), kata *arloji* (untuk kata *jam*), kata *terompah* (untuk kata *sandal*) dan beberapa contoh lainnya.

Suatu kata dianggap tidak lazim, ketika kata tersebut sudah jarang dipakai di masyarakat dan lama-kelamaan kata itu menjadi asing. Akhirnya, kata-kata ini semakin tidak dikenal, semakin tidak dipahami oleh pengguna bahasa. Memang, lazim-tidaknya suatu kata bergantung latar penggunaan kata-kata dimaksud. Bisa saja suatu kata amat lazim pada waktu tertentu, kemudian menjadi kurang lazim puluhan tahun kemudian. Jika masyarakat semakin kurang menggunakannya, ada kemungkinan kata tersebut tidak dipakai lagi, hingga akhirnya menjadi simpanan di naskah-naskah lama sebagaimana yang terjadi pada beberapa kata di dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Ringkasnya, kelaziman suatu kata juga bergantung pada sejauhmana keberterimaan masyarakat sebagai pendukung bahasa itu sendiri.

Dalam perkembangan keberadaan suatu kata, ada kalanya kata tertentu yang sebelumnya tidak lazim, tetapi kemudian menjadi lazim karena pengguna bahasa sering memakainya, baik untuk keperluan bahasa lisan atau tulisan. Se jauh mana para siswa mampu menggunakan kata secara variatif, amat ditentukan seberapa banyak ia memiliki kosa kata. Makin banyak kosa kata yang dipunyai siswa, maka akan makin bervariasi kata-kata yang digunakannya di dalam karangan. Walaupun, pada sisi lain, memvariasikan penggunaan kata-kata ini juga ditentukan oleh kemampuan dan pengalaman mengarang seseorang. Artinya, dengan bekal kosa kata yang banyak, tidak otomatis membuat seseorang mampu mengarang dengan penggunaan kata secara variatif. Memang, bekal kosa kata tentu tetap merupakan hal yang sangat penting, tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang ingin mengarang, termasuk kaitannya dengan mewujudkan variasi penggunaan kata-kata di dalam karangan.

Apa sebabnya suatu karangan tampak kurang variatif dalam pemilihan kata? Hal ini bisa disebabkan penulis karangan memang kurang memiliki kosa kata yang cukup sebagai bekal mengarang. Di sisi lain, meskipun seseorang memiliki kosa kata yang memadai, tetapi karena ia belum banyak pengalaman menulis, ada kemungkinan juga sulit menggunakan kosa kata. Jadi, pengalaman menulis akan memberikan kontribusi bagi pengembangan kemampuan menggunakan

kata-kata. Kemudian, untuk mewujudkan variasi penggunaan kata juga dibutuhkan kemampuan berpikir yang lebih cermat atau dengan kata lain bahwa kemampuan bernalar sangat penting dipunyai oleh seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan para siswa memilih kata masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai makna suatu kata. Para siswa juga belum memahami secara utuh berkaitan dengan bentuk kata dan segala perubahannya. Di sisi lain, para siswa telah mampu menggunakan kata-kata yang memang seluruhnya lazim, tidak ada kata-kata yang tidak lazim. Semua kata di dalam karangan siswa memenuhi unsur kelaziman.

Para siswa belum begitu mampu memenuhi kevariasian penggunaan kata. Sebagian karangan yang dibuat siswa kurang variatif dari segi penggunaan kata-kata, cukup banyak yang terulang. Hal ini terjadi antara lain disebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa bisa disebabkan karena pengalaman baca yang masih sangat sedikit atau bisa juga karena siswa tidak terbiasa menggunakan kosa kata melalui tulisan.

Saran

Kemampuan para siswa dalam memilih kata perlu ditingkatkan. Sebab, dengan kemampuan siswa yang memadai dalam hal memilih kata, maka akan memudahkan mereka dalam membuat karangan. Karena itu, para guru perlu memberikan arahan kepada para siswa agar berupaya untuk memperkaya kosa kata, antara lain dengan meminta siswa untuk banyak membaca. Dengan pengalaman baca yang memadai, dimungkinkan kosa kata mereka akan bertambah.

Para guru diharapkan dapat lebih banyak melatih siswanya membuat karangan. Melalui kegiatan mengarang, dengan sendirinya para siswa lebih mampu menggunakan kosa kata yang dimilikinya.

Guru hendaknya memeriksa setiap karangan yang ditulis siswa agar mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa memilih kata, sekaligus berupaya menemukan kekurangan apa saja yang ada di dalam karangan siswa untuk diperbaiki, terkait dengan pemilihan kata. Jika para siswa masih lemah penguasaan kosa katanya, para guru dapat melakukan kegiatan yang diharapkan bisa menambah atau memperkaya perbendaharaan kata siswanya. Kegiatan dimaksud antara lain dengan mengaktifkan para siswa di perpustakaan. Para siswa diberi tugas untuk membaca buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, termasuk membiasakan siswa untuk mencari kosa kata tertentu melalui kamus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal dan S Amran Tasai, 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Nusa Indah: Flores.
- Musaba, Zulkifli. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Musaba, Zulkifli dan Mohammad Siddik. 2017. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Yogyakarta: CV

Aswaja Pressindo.

Poerwadarminta, WJS. 1979. *ABC Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Pringgawidagda, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sirait, Bistok. dkk. 1985. *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.